

STEREOTIP GENDER DAN BEBAN PEREMPUAN SEBAGAI PENJAGA HARMONI DALAM KRISIS KELUARGA PADA TEKS FILM *BILA ESOK IBU TIADA* KARYA RUDI SOEDJARWO: PERSPEKTIF KATE MILLETT

Nur Fitriana Rahmintaningsih

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nurfitriana.22108@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis stereotip gender serta beban perempuan sebagai penjaga keharmonisan keluarga dalam situasi krisis yang terdapat dalam teks film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Rudi Soedjarwo. Penelitian ini fokus pada bagaimana teks film tersebut merepresentasikan nilai-nilai patriarkal, ideologi rumah tangga, dan pewarisan pola subordinasi, dengan menggunakan teori feminisme radikal Kate Millett. Penelitian ini yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme radikal Kate Millett. Teknik pengumpulan datanya meliputi menyimak adegan film, dokumentasi dialog dan narasi, serta studi teori dari Kate Millett. Analisis datanya dilakukan dengan memperhatikan pilar-pilar patriarki Kate Millett yang relevan, yaitu aspek stereotip gender, beban perempuan sebagai penjaga harmoni dikonstruksi, dan mekanisme patriarki dalam teks film *Bila Esok Ibu Tiada*. Hasil penelitian telah ditemukan: (1) Stereotip gender perempuan direpresentasikan dalam teks film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Rudi Soedjarwo; (2) Beban perempuan sebagai penjaga harmoni dikonstruksi oleh budaya patriarki; dan (3) Perspektif Kate Millett dapat menjelaskan mekanisme patriarki dalam teks film *Bila Esok Ibu Tiada*.

Kata Kunci: stereotip gender, beban perempuan, feminisme radikal, Kate Millett, film

Abstract

This research aims to analyze gender stereotypes and the burden of women as keepers of family harmony in crisis situations depicted in the film Bila Esok Ibu Tiada by Rudi Soedjarwo. The research focuses on how the film represents patriarchal values, household ideology, and the inheritance of patterns of subordination, using Kate Millett's radical feminist. This research that is used a descriptive qualitative method with a Kate Millett's radical feminist approach. Data collection techniques include listening closely film scenes, documenting dialogues and narratives, and studying Millett's theoretical framework. The data analysis was carried out by paying attention to the relevant pillars of Kate Millett's patriarchy, namely the aspects of gender stereotypes, The burden of women as harmony keepers constructed, and patriarchal mechanisms in the film Bila Esok Ibu Tiada. The findings from the research: (1) Female gender stereotypes are represented in the film text of Bila Esok Ibu Tiada by Rudi Soedjarwo; (2) The construction of women as guardians of family harmony by patriarchal culture; and (3) Kate Millett's perspective can explain the mechanism of patriarchy in the film text of Bila Esok Ibu Tiada.

Keywords: gender stereotypes, women's burden, radical feminism, Kate Millett, film

PENDAHULUAN

Budaya patriarki membentuk pembagian peran gender yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam pengambilan keputusan, sementara perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat. Dalam berbagai komunitas adat di Indonesia, praktik patriarki hadir dengan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan

nilai budaya lokal yang berkembang. Salah satu contoh yang menarik dapat ditemukan pada masyarakat Suku Dani di Papua, di mana perempuan memikul beragam tanggung jawab domestik, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan keluarga (Kogoya, 2020).

Dalam konteks patriarki Indonesia, perempuan sering kali dilihat sebagai simbol kehormatan keluarga. Mereka

diharapkan untuk menjaga norma-norma sosial serta nilai-nilai tradisi yang melindungi kehormatan keluarga dan masyarakat (Mikha Valdo Tonggo Tambunan & Sihotang, 2025). Seorang ibu atau istri dianggap mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter anggota keluarganya, khususnya anak-anak. Oleh sebab itu, perempuan dituntut untuk dapat mengendalikan emosi dan perilaku anggota keluarga agar selaras dengan standar moral yang telah disetujui secara sosial. Melalui alur cerita yang disajikan, penonton digiring untuk merasakan dan memahami berbagai persoalan hidup yang sengaja dihadirkan oleh pembuat film (Habi & Rengganis, 2025). Teks film *Bila Esok Ibu Tiada* arahan Rudi Soedjarwo (2024) memperlihatkan sosok seorang ibu yang sedang berjuang melawan penyakit serius, di mana ia terus berusaha menjaga ikatan emosional serta keharmonisan dalam keluarga meskipun kondisi kesehatannya semakin memburuk. Karya ini secara tegas menyoroti peranan perempuan, khususnya ibu, sebagai sosok pengorbanan dan kasih sayang tanpa batas dalam ranah keluarga.

Representasi perempuan, khususnya peran ibu, dalam teks film *Bila Esok Ibu Tiada* menekankan stereotip gender bahwa ibu adalah sosok yang selalu siap berkorban dan memberikan kasih tanpa batas. Teks film ini tidak hanya merepresentasikan pengorbanan ibu, tetapi juga mereproduksi narasi patriarki yang memuliakan penderitaan perempuan sebagai moralitas sosial. Peran Rahmi memperkaya cerita film mengenai rasa kehilangan dan penyesalan, menjadikannya sebagai simbol pengorbanan seorang ibu yang abadi dalam perfilman Indonesia. Kematian Rahmi yang semakin dekat menyadarkan anak-anak betapa pentingnya sosok ibu sebagai sumber cinta yang tanpa syarat dan sebagai pengikat keluarga yang lemah.

Representasi perempuan dalam stereotip gender menampilkan gambaran perempuan yang sangat tangguh menghadapi berbagai masalah rumit, seperti keluarga yang diabaikan, beban emosional yang berat akibat tugas rumah tangga dan ekonomi, serta tekanan dari sistem patriarki yang membuat mereka terjebak dalam peran ganda sebagai penopang keluarga sekaligus korban ketidakadilan struktural (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat & I Made Suraharta, 2024). Teks film ini menambahkan makna dalam diskusi feminisme di perfilman Indonesia dengan menampilkan perempuan yang lengkap seperti tangguh, berpengaruh, dan pengubah masyarakat, tanpa menghilangkan kedalaman emosi manusiawi.

Feminisme radikal dengan pemikiran Kate Millett cocok untuk mengkaji teks film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Rudi Soedjarwo ini karena dalam pemikirannya Kate Millett berpendapat bahwa seks adalah politis, terutama karena hubungan laki-laki dan perempuan merupakan paradigma bagi semua hubungan kekuasaan. Untuk

meruntuhkan penguasaan oleh laki-laki, perempuan dan laki-laki dituntut menghapuskan gender terutama peran, status, dan temperamen seksual sebagaimana hal tersebut dibangun di bawah patriarki. Sesuai dengan pemikiran Kate Millett, teks film ini mengandung feminisme radikal yang diwujudkan dalam bentuk ketidakadilan gender, dan perjuangan hidup. Posisi ibu memiliki peran ganda, yaitu sebagai pilar pengorbanan utama sekaligus mediator harmoni emosional di tengah krisis.

Representasi perempuan sebagai penjaga keseimbangan keluarga dalam teks film Indonesia seperti karakter ibu Rahmi dalam *Bila Esok Ibu Tiada* karya Rudi Soedjarwo menempatkan perempuan sebagai inti emosional yang memikul tanggung jawab untuk memelihara keharmonisan melalui sentuhan, perkataan penyemangat, dan pengendalian diri. Melalui sudut pandang feminisme radikal Kate Millett, representasi ini mencerminkan sistem patriarkal yang mengaitkan peran emosional khusus kepada perempuan. Di sisi lain, laki-laki sering kali muncul sebagai pendorong atau pemimpin tanpa harus menghadapi tuntutan komunikasi dan kebaikan relasional, gambaran ini justru memperkuat ketimpangan gender dan menghalangi kemajuan sosial menuju kesetaraan.

Penelitian terdahulu yang pertama yang relevan dengan pengkajian penelitian kali ini adalah pertama yakni dari karya Fajar Shodiq (2015), yang berjudul *Analisis Feminisme Radikal dalam Novel Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el Saadawi. Pada penelitian ini penulis bertujuan mendeskripsikan atau merepresentasikan aspek feminisme radikal yang terkandung dalam novel *Perempuan di Titik Nol* yang berisi diskriminasi terhadap perempuan meliputi eksploitasi, kekerasan, dan peran seksualitas perempuan. Dari analisis tersebut, penulis dapat menafsirkan bahwa perempuan sebagai korban atau objek dalam budaya patriarki yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Perbedaan penelitian Shodiq mengeksplorasi novel Mesir oleh Nawal el Saadawi yang mencerminkan patriarki yang sangat kuat di masyarakat tradisional Mesir, berfokus pada kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan penindasan yang dialami tokoh Firdaus. Di sisi lain, teks film *Bila Esok Ibu Tiada* berlatarkan sebuah keluarga setelah ayah meninggal, menyoroti pengorbanan ibu Rahmi dan perpecahan di antara anak-anak yang sudah dewasa. Perubahannya berpindah dari penindasan patriarki yang sistemik ke interaksi dalam keluarga yang lebih modern.

Kedua dari karya Inna Amalia Nur Mariyana (2018), yang berjudul *Representasi Feminisme Radikal pada tokoh Sasaki Rena dalam drama Tantei No Tantei*. Pada penelitian ini penulis bertujuan mengenai feminisme radikal kali ini adalah untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk representasi feminisme radikal pada perilaku tokoh Sasaki Rena dalam drama *Tantei no Tantei*

karya sutradara Ishii Yusuke sesuai dengan teori feminisme radikal. Serta, menambah wawasan secara umum tentang bentuk tindak feminisme, khususnya feminisme radikal dalam kehidupan sehari-hari, yang berisi tentang representasi feminisme radikal pada tokoh Sasaki Rena dalam drama *Tantei no Tantei* karya Sutradara Ishii Yusuke, penulis menemukan beberapa bentuk representasi feminisme radikal di dalam drama tersebut. Hal ini diperkuat dengan adanya cuplikan adegan dan dialog yang berhubungan dengan tema yang diangkat penulis dalam drama ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peneliti menemukan 3 perilaku tokoh yang terdapat dalam aliran feminisme radikal pada tokoh Sasaki Rena sebagai detektif perempuan dalam drama *Tantei no Tantei* karya sutradara Ishii Yusuke. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Inna Amalia Nur Mariyana pada tahun 2018 mengeksplorasi bagaimana feminisme radikal terwakili dalam karakter Sasaki Rena di drama Jepang berjudul *Tantei no Tantei*. Dalam karya ini, terdapat perlawanan yang nyata terhadap pornografi, paksaan heteroseksual, serta patriarki melalui tindakan fisik dan proses penyelidikan. Sementara itu, teks film *Bila Esok Ibu Tiada* yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo menggambarkan karakter ibu Rahmi sebagai simbol pengorbanan yang ideal dalam ranah domestik tanpa adanya tindakan konfrontasi yang radikal terhadap penindasan gender. Perbedaan ini tidak hanya tampak pada genre, tetapi juga konteks budaya, interaksi antar tokoh, dan dampak yang ditimbulkan oleh feminisme.

Ketiga yaitu karya dari Iswadi Bahadur (2023) yang berjudul *Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Laki-laki Analisis Pemikiran Feminis Kate Millett* terhadap Novel Lalita Karya Ayu Utami. Pada peneliti ini penulis bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan masalah perlawanan tokoh perempuan terhadap dominasi politik seksual yang dipraktikkan kaum laki-laki, seperti yang tergambar dalam novel Lalita karya Ayu Utami. Perbedaan penelitian Iswadi Bahadur (2023) yang berjudul *Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Laki-laki Analisis Pemikiran Feminis Kate Millett Terhadap Novel Lalita karya Ayu Utami* yang berfokus pada perempuan melawan kekuasaan laki-laki dalam hubungan patriarki sehingga menjadikan perempuan yang aktif melawan dan menolak kekuasaan laki-laki yang menindas. Di sisi lain teks film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Rudi Soedjarwo berfokus perempuan terbebani oleh stereotip gender yang menempatkan mereka dalam peran sebagai penjaga keharmonisan keluarga.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek-objek, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah (Aziz, 2021). Pendekatan feminisme radikal Kate Millett merupakan feminisme radikal yang mengkritik struktur patriarki yang menindas perempuan dan menuntut perubahan mendasar dalam sistem sosial (Nurmadani dkk., 2025).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks film *Bila Esok Ibu Tiada* karya (Soedjarwo, 2024) yang diluncurkan secara bersamaan di seluruh bioskop Indonesia pada 14 November 2024. Amanda Manopo berperan sebagai Rania, karakter adik yang mengalami pertikaian emosional dalam keluarga, menambah daya tarik teks film drama tentang keluarga ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat yang digunakan sebagai pemerolehan data dari sumber data berupa teks film. Menurut (Styawati, 2021) teknik simak adalah cara terbaik untuk memperoleh data verbal dengan cara menyimak sumber data, mencatat dan menonton berulang-ulang.

Teknik ini penting agar data lisan dalam teks film dapat diolah menjadi bahan penelitian yang valid dan mendalam. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Pratiwi, 2020).

Prosedur pengumpulan data yakni; 1) Menonton dan mencermati teks film *Bila Esok Ibu Tiada*, 2) Mentranskrip dialog dalam teks film *Bila Esok Ibu Tiada*, 3) Dokumentasi adegan dalam teks film *Bila Esok Ibu Tiada*. Teknik analisis data untuk teks film *Bila Esok Ibu Tiada* karya (Soedjarwo, 2024) umumnya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Mengutarakan teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan sebuah langkah dalam mencari dan proses penyusunan secara sistematis data yang didapatkan berasal dari hasil mengumpulkan data berupa dialog dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam menyusun kedalam pola, memilih data mana yang dianggap penting dan data yang akan dipelajari, dan dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010)

Gambar 1. Poster Film *Bila Esok Ibu tiada*

Sumber:

<https://www.cinema.com.my/movies/details.aspx?search=-2024.19577.bilaesokibutiada.38286>

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Stereotip gender perempuan direpresentasikan dalam teks film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Rudi Soedjarwo

1. Stereotip perempuan sebagai pihak yang emosional

Menurut teori feminisme radikal Kate Millett dia mengemukakan bahwa stereotip gender berfungsi sebagai batasan antara kategori maskulin laki-laki dan feminin perempuan yang terbentuk oleh norma sosial yang berasal dari nilai-nilai serta kepentingan kelompok yang berkuasa laki-laki. Secara umum, laki-laki sering dilihat memiliki karakter agresif, dianggap lebih cerdas, kuat, dan pendapatnya diutamakan sementara perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang pasif, tidak tahu atau bodoh, patuh, baik hati, dan dianggap tidak berguna. Cara sistematis dan menyeluruh di mana patriarki, sebagai struktur kekuasaan yang mendominasi, menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan karena perbedaan alami atau esensial di dalam tubuh, melainkan melalui cara-cara ideologis dan institusional. Dengan cara ini, laki-laki dianggap sebagai orang yang berkuasa dan memimpin, sedangkan perempuan dianggap sebagai orang yang berada di bawah dan harus tunduk dalam semua aspek kehidupan. Ini adalah bentuk budaya yang dipaksakan oleh patriarki agar laki-laki tetap mendominasi perempuan. Ia menyebut patriarki sebagai sistem di mana laki-laki menguasai perempuan melalui stereotip gender sehingga hubungan intim menjadi tempat berlombanya kekuasaan. Hal tersebut terdapat pada teks film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Rudi Soedjarwo, data tersebut diantaranya sebagai berikut:

Ranika: "Kuliah kamu gimana dek? udah beres semua? (bertanya kepada sang adek yaitu hening)."

Ranika: "Kamu ingat-ingat aja kuliahnya harus cepet beres biar kerjanya lancar ya biar jelas jangan ga kerja ga kerja."

Rania: "Jangan kek gitu napa si Mbak, mas juga kerjanya udah jelas loh kan Musisi."

Ranika: "Gue nggak bilang Musisi nggak jelas." (Soedjarwo, 2024, 15:59-25:46)

BEIT, 01

Dialog tersebut menyatakan bahwa bentuk dari gambaran stereotip gender dengan menampilkan perempuan sebagai penjaga konflik emosional dalam rumah tangga yang bisa merusak. Saat Ranika mengejek pekerjaan Ranga yang tidak jelas, Rania langsung marah dan membela kakak laki-lakinya, sehingga terjadi perdebatan sengit di tengah perayaan ulang tahun ibu. Dalam situasi ini, perempuan digambarkan sebagai sumber ketegangan yang berasal dari perasaan, sementara Ranga sebagai laki-laki memilih untuk pergi marah sebagai respons yang dianggap rasional dan dominan. Kontroversi mereka terus berlanjut setelah Ranga pergi, terutama soal gaji, yang memperkuat stereotip bahwa perempuan adalah sosok yang kompetitif dan materialis, yang bisa mengacaukan ketenangan keluarga. Sebaliknya, ibu dianggap sebagai penengah yang lemah dan pasif, sehingga memperkuat narasi budaya Indonesia yang membatasi peran perempuan hanya pada hal-hal emosional dan reaktif, bukan pada hal-hal yang lebih struktural.

Kesimpulan analisis stereotip gender perempuan direpresentasikan dalam teks film *Bila Esok Ibu Tiada* (2024) yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo menunjukkan bahwa perempuan tetap terperangkap dalam pandangan stereotip gender yang kuat akibat dominasi patriarki. Dengan memanfaatkan teori dari Kate Millett, teks film ini menyatakan bagaimana struktur sosial memposisikan laki-laki sebagai kelompok yang memiliki kekuasaan dan rasionalitas, sedangkan perempuan dipaksa menjadi kelompok yang lebih rendah, pasrah, dan penuh emosi. Ketidakadilan ini sangat terlihat setelah kematian ayah, di mana perempuan hanya diizinkan berperan dalam urusan rumah tangga dan harus mengorbankan kebebasan pribadi untuk menjaga keutuhan keluarga. Akhirnya, teks film ini menyatakan bahwa posisi subordinat perempuan tidak terjadi secara alami, melainkan merupakan produk dari ideologi masyarakat yang menempatkan mereka dalam posisi yang harus patuh di bawah kekuasaan laki-laki dalam segala aspek kehidupan.

1.2 Beban perempuan sebagai penjaga harmoni dikonstruksi oleh budaya patriarki

1. Ibu yang menanggung penderitaan sendiri

Menurut teori feminisme radikal Kate Millett dalam karyanya *Sexual Politics*, menjelaskan bahwa tanggung jawab perempuan sebagai pemelihara harmoni menunjukkan bagaimana sistem patriarki

menempatkan beban kepada perempuan untuk memastikan keseimbangan dalam hubungan, keluarga, dan rumah tangga. Dalam konteks ini, perempuan terjebak dalam peran gender yang memposisikan mereka sebagai sumber kasih sayang, pengelola rumah tangga, dan penyelesaian konflik dalam keluarga tanpa adanya hak untuk menolak atau mempertimbangkan pilihan lain. Akibatnya, perempuan dianggap sebagai individu yang harus selalu bersedia untuk mengorbankan diri, melayani kebutuhan orang lain, terutama laki-laki dan anak-anak, demi menjaga tatanan dan ketenangan di dalam rumah tangga. Secara khusus didefinisikan sebagai dasar ideologis patriarkal yang paling efektif, berjalan sebagai keyakinan budaya yang dalam yang membatasi perempuan hampir sepenuhnya pada lingkungan rumah tangga sebagai istri yang mengurus rumah dan ibu yang mengorbankan diri sendiri. Keluarga yang dianggap penting, yang secara terus-menerus mereproduksi ketidaksetaraan gender melalui mekanisme sosialisasi yang intens dan bertingkat, menciptakan rantai kepatuhan sukarela di mana perempuan menerima peran mereka sebagai sesuatu yang alami dan suci. Hal tersebut terdapat pada teks film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Rudi Soedjarwo, data tersebut diantaranya sebagai berikut:

Ibu Rahmi: "Bu minyak gorengnya satu ya bu".

Penjual: "iya buu ambil aja."

Penjual: "Apalagi bu".

Ibu rahmi: "Sama tomatnya sekilo."
(Soedjarwo, 2024, 15:59-25:46)

BEIT 09

Data tersebut menyatakan bahwa merepresentasikan tiga tahun setelah suaminya meninggal, ibu Rahmi merasa sedih dan kesepian karena anak-anaknya sibuk masing-masing. Ia pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Sebagai janda, Rahmi tetap mengurus urusan rumah tangga sendirian. Ini memperkuat penampilan bahwa perempuan sering kali menjadi tulang punggung keluarga tanpa bantuan dari luar, meskipun anak-anaknya sudah mandiri.

Kesimpulan analisis beban perempuan sebagai penjaga harmoni dikonstruksi oleh budaya patriarki. Analisis teks film *Bila Esok Ibu Tiada* (2024) oleh Rudi Soedjarwo menyatakan bahwa perempuan masih terperangkap dalam norma sosial yang tidak adil akibat pengaruh budaya patriarki yang kuat. Melalui pendekatan Kate Millett, tampak bagaimana masyarakat dengan sengaja menciptakan gambaran laki-laki sebagai pemimpin yang rasional, di mana perempuan terpaksa dipandang sebagai sosok lemah yang selalu harus mengalah secara emosional. Ketidakadilan ini semakin jelas ketika tokoh ayah telah tiada, di mana tanggung jawab untuk menjaga keutuhan keluarga sepenuhnya dialihkan kepada perempuan sehingga mereka terpaksa mengorbankan impian mereka. Pada akhirnya, teks film ini menyatakan bahwa posisi rendah perempuan bukanlah nasib yang ditentukan, tetapi merupakan hasil dari ideologi masyarakat yang terus-menerus menuntut

perempuan untuk patuh dan tunduk kepada lelaki dalam setiap aspek kehidupan.

1.3 Perspektif Kate Millett dapat menjelaskan mekanisme patriarki dalam teks film *Bila Esok Ibu Tiada*

1. Perempuan sebagai penjaga keharmonisan

Menurut Kate Millett dalam karyanya yang berjudul *Sexual Politics*, menjelaskan sistem patriarki dalam teks film beroperasi melalui cara-cara yang memungkinkan budaya patriarki menciptakan ketidaksetaraan dalam hal status, perilaku, dan kekuasaan di antara perempuan dan laki-laki. Cara media menyajikan gambaran perempuan dan laki-laki sehingga hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Media mampu memperlihatkan patriarki dengan menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tunduk, tidak aktif, penuh emosi, atau dibebani untuk berkorban, sedangkan laki-laki ditempatkan dalam posisi yang lebih dominan. Menyatakan bahwa media bukan hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk cara audiens mengartikan kenyataan tersebut. Dalam teks film ini, sosok ibu diilustrasikan sebagai lambang cinta, pengorbanan, dan pelindung keseimbangan, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi pesan yang senantiasa diulang dan dijadikan norma. Hal tersebut terdapat pada teks film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Rudi Soedjarwo, data tersebut diantaranya sebagai berikut:

Ibu Rahmi: "Boleh nggak aku jujur?."

Tante Esti: "Boleh dong."

Ibu Rahmi: "Aku Gabisa sampaikan ke anakanak,aku gamau anak-anak jadi mikir malah tambah beban bagi mereka."

Tante Esti: "Apa mbak?."

Ibu Rahmi: "Aku pingin sekali ke Pekalongan"

Tante Esti: "Yaudah gausa sedih dong mbak berangkat ya."

Ibu Rahmi: "Nanti ga dikasih sama anak-anak kalau bilang pasti nggak dikasih, sama kayak kamu ibu kan baru sembuh."

Tante Esti: "kalau mbak disana nanti keliyengan sendirian terus piye?itu loh mbak aku khawatir."

Ibu Rahmi: "insyaallah ga aku juga ga mungkin kalau belum fit aku memaksakan,apa si nantik kan ngerepotin anak-anak disana juga ada sepupu mas haryo yang bisa jemput aku nemenin aku, dikereta juga cuman duduk."

Tante Esti: "Tapi mbak aku takut mbak kenapa-kenapa."

Ibu Rahmi: "nggak,ya terimakasih kamu khawatir insyaallah gapapa,aku cuman Cuma kamu yang bisa mengerti bagaimana perasaan aku setelah ditinggal mas haryo anak-anak selalu aku kuatkin didepan anak-anak,tapi kan

sebetulnya kamu tau gimana aku ketergantungan sama mas Haryo.”

Tante Esti: ”Udah udah mbak udah yaudah yaudah ya.”

Ibu Rahmi: ”Nah makasih-makasih.” (Soedjarwo, 2024, 15:59-25:46)

BEIT, 11

Data tersebut menyatakan pengorbanan seorang ibu yang ingin anak-anaknya tidak merasakan kesedihan atau beban akibat keadaannya. Sosok perempuan yang tangguh, berdaya, dan mampu mengatasi berbagai masalah. Mempunyai rasa peduli dan ikatan emosional dalam lingkungan keluarga. Keteguhan serta tekad ibu untuk tetap melaksanakan kewajibannya meski dalam kondisi sakit. Dalam konflik rumah tangga dan tekanan emosi dalam kehidupan keluarga masa kini.

Kesimpulan analisis perspektif Kate Millett dapat menjelaskan mekanisme patriarki dalam teks film *Bila Esok Ibu Tiada* yaitu menggambarkan bahwa dalam teks film ini, perempuan terutama yang berperan sebagai ibu, digambarkan sebagai figur yang patuh, penuh dengan pengorbanan, emosional, dan bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Sementara itu, laki-laki cenderung diberikan peranan yang lebih berkuasa.

Teks film ini tidak hanya menceritakan dinamika keluarga, namun juga membentuk persepsi penonton bahwa peran perempuan sebagai perawat dan pengorban merupakan hal yang lumrah. Ini ditunjukkan bahwa media, menurut Kate Millett, berkontribusi dalam mempertahankan serta menormalkan sistem patriarki melalui penggambaran karakter dan hubungan kekuasaan dalam narasinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teks film *Bila Esok Ibu Tiada* menggambarkan perempuan melalui tiga aspek utama, yaitu stereotip gender, beban perempuan sebagai penjaga harmoni dikonstruksi oleh budaya patriarki dan mekanisme patriarki dalam teks film *Bila Esok Ibu Tiada*. Penelitian ini memperlihatkan karakter Rahmi yang digambarkan sebagai seorang ibu yang selalu memprioritaskan kepentingan keluarganya, berperan sebagai penengah dalam setiap perselisihan, memelihara keharmonisan antara anggota keluarga, serta rela mengorbankan waktu, tenaga, kesehatan, dan kepentingan pribadinya demi kebahagiaan anak-anaknya.

Melalui sudut pandang feminisme radikal Kate Millett, situasi ini menyatakan bahwa perempuan masih dianggap berada dalam posisi subordinat akibat konstruksi budaya patriarki yang memposisikan tugas merawat, mendidik, dan menjaga keutuhan keluarga sebagai tanggung jawab utama perempuan. Dengan demikian, teks film ini tidak hanya menggambarkan kehidupan keluarga, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarki terus dipertahankan melalui pembagian peran gender yang

dianggap sebagai norma oleh masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian feminisme di Indonesia, khususnya di bidang sastra dan film, dengan menunjukkan bahwa teori politik seksual dari Kate Millett tetap relevan untuk menganalisis representasi perempuan dalam film-film Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian ini memperluas cakupan kajian feminisme yang umumnya lebih berfokus pada subordinasi, kekerasan, dan perlawanan perempuan, dengan menyajikan analisis tentang beban emosional perempuan sebagai penjaga keseimbangan keluarga yang juga merupakan bagian dari dominasi patriarki.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat disimpulkan. Penelitian ini telah menggunakan teori yang relevan yaitu feminisme radikal Kate Millett dengan konsep stereotip gender, beban perempuan sebagai penjaga harmoni dikonstruksi oleh budaya patriarki dan perspektif Kate Millett dapat menjelaskan mekanisme patriarki dalam teks film *Bila Esok Ibu Tiada*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk sumber data yang sama dengan teori yang lain yaitu teori Semiotika Roland Barthes yang dapat digunakan untuk meneliti tanda-tanda visual serta percakapan dalam teks film mengungkapkan kepercayaan budaya tentang ibu yang berkorban dan normalisasi peran perempuan sebagai pelindung keseimbangan rumah tangga yang membentuk pandangan gender serta interaksi kekuasaan di antara karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, A. (2021). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL SEPATU DAHLAN KARYA KHRISNA PABHICARA Abdul Aziz STAI. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* ISSN:, 2(2), 1–6. <https://scholar.archive.org/work/oypgypuoqg2dmwcho5vkntsea/access/wayback/https://ejournal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/download/3879/2916>
- Habi, D. C. A., & Rengganis, R. (2025). Objektifikasi Citra Perempuan dalam Teks Film *Susuk: Kutukan Kecantikan Karya Ginanti Rona*. *Jurnal Sapala*, 12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/72023%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/72023/51709>
- Kogoya, W. (2020). Peran Perempuan Suku Dani Bagi Ketahanan Keluarga Dalam Budaya Patriarki *The Role of Dani's Women For Family Resilience In Patriarchy Culture*. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional*, 9(1), 1–18. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/376>
- Mikha Valdo Tonggo Tambunan, & Sihotang, Y. F. (2025). Budaya Patriarki dalam Suku Batak Toba Terhadap Hak dan Kedudukan, Tradisi, Peran Gender, dan Perubahan Sosial. *Literasi Bahasa dan Sastra Jurnal*, 2(2), 75–86.

<https://doi.org/10.63462/xyttsx63>

- Nurmadani, N., Darmawan, M. R., & Danny, F. (2025). *Gender dalam Perspektif Aliran Feminisme: Analisis Wacana tentang Hakikat dan Kedudukan Perempuan*. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 2(2), 142–152. <https://doi.org/10.64420/jgmids.v2i2.380>
- Pratiwi, B. L. (2020). *PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA PULAU KUMALA OLEH DINAS PARIWISATA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA*.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title*. 306–312.
- Soedjarwo, R. (2024). *Bila Esok Ibu Tiada*.
- Styawati, R. (2021). *Alih Kode dalam Tuturan Film Surat Cinta Untuk Kartini Karya Azhar Koino Lubis*. *Prosiding Webinar Jurnalistik*, 288–297.
- Sugiyono. (2010). *BAB III METODOLOGI PENELITIAN*. https://eprints.walisongo.ac.id/4037/4/103111111_bab3.pdf

